

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan di era globalisasi ini mengalami transformasi pesat, ditandai dengan munculnya beragam model pembelajaran, mulai dari metode dan strategi pembelajaran hingga desain pelaksanaan pembelajaran yang sangat inovatif (Sari, 2023). Dinamika ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidik, yang dituntut untuk terus beradaptasi dan mengembangkan kompetensi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Rahman, 2022). Di sisi lain, siswa juga memegang peran krusial sebagai agen pembelajaran yang aktif, diharapkan mampu menguasai materi dan mengembangkan potensi diri untuk menjadi generasi yang cerdas dan berdaya saing (Widodo, 2021).

Transformasi Pendidikan di Indonesia tercermin dalam berbagai perubahan kurikulum yang dilakukan secara periodik. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum bertujuan untuk menjawab tantangan global, meningkatkan kualitas Pendidikan, dan memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pendidikan berbasis masyarakat luas (*broad-based education*) (Budiarta, 2019). Sebagai upaya pembaharuan dalam sistem Pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh Kemendikbud Ristek dibawah pimpinan Nadiem Makarim, menjadi tonggak penting dalam transformasi Pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Kerangka Kurikulum ini dibuat untuk menjawab kebutuhan zaman modern, dengan

fokus pada penguatan kemampuan analitis, inovatif, interaktif, dan Kerja sama peserta didik, serta memberikan otonomi lebih besar kepada institusi Pendidikan dan tenaga pengajar untuk merancang proses belajar yang relevan dengan ciri khas murid (Makarim, 2021). Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi esensial, pembelajaran berbasis proyek, serta penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pada era digital ini, sistem Pendidikan diharapkan mampu melahirkan alumni yang unggul tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga menguasai kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital dan teknologi (Putra, 2023). Sejalan dengan pendapat Hidayatullah (2021) yaitu *“The development of life in the 21st century requires a variety of skills that one must master”*. Kompetensi ini mencakup kemampuan analisis dan pemecahan masalah, daya cipta dan pembaharuan, serta keahlian berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu, kemampuan untuk secara efektif mencari, mengelola, dan mengkomunikasikan informasi, serta keahlian teknologi, menjadi prioritas. Pemerintah Indonesia telah memberikan fokus yang signifikan pada sektor Pendidikan melalui berbagai inisiatif, seperti program wajib belajar dan pemberian beasiswa. Namun, tantangan dalam pemerataan kualitas Pendidikan dan penanggulangan disparitas antar wilayah masih menjadi kendala utama (Rahmawati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk mengatasi tantangan yang ada dalam sistem Pendidikan Indonesia dan untuk membantu mencapai visi untuk kemajuan yang lebih besar. Menurut Makarim (2022), kurikulum ini menawarkan

beberapa manfaat utama. Kurikulum ini menekankan eksplorasi mata pelajaran dasar yang lebih terfokus dan menyeluruh, yang memungkinkan siswa untuk membangun kompetensi langkah demi langkah. Kurikulum ini juga memberikan otonomi yang lebih besar, yang memungkinkan peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan kekuatan pribadi mereka, sementara guru dapat menyesuaikan instruksi untuk mendukung kebutuhan siswa dengan lebih baik. Selain itu, kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek, yang membantu siswa terlibat dengan masalah dunia nyata dan mengembangkan keterampilan serta karakteristik yang terkait dengan profil siswa Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Sari, 2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai kendala yang membutuhkan penanganan serius. Pembelajaran yang tidak didukung oleh fasilitas dan tidak terlaksana dengan baik akan berdampak pada keterlambatan proses pembelajaran (Kertih, et al, 2023). Salah satu persoalan utama adalah kemampuan siswa yang belum optimal dalam berpikir analitis, menyampaikan gagasan, bekerja sama, dan berinovasi (Putri, 2023). Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran (Rahmawati et al., 2021). Dalam konteks kerja tim atau proyek, sering ditemukan sikap enggan berpartisipasi, minimnya ide orisinal, serta keterbatasan dalam menghasilkan gagasan baru yang menghambat kemajuan pembelajaran (Wibowo, 2022)

Untuk menjawab berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dibutuhkan pendidik yang memiliki kompetensi tinggi dan profesional

dalam tugasnya. Kualitas Pendidikan sangat ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah peran guru. Guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar tidak hanya harus menguasai materi ajar, metode pembelajaran yang tepat, tetapi juga memahami dinamika dunia Pendidikan secara menyeluruh (Putra, 2023). Kinerja guru memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator kualitas kinerja guru tampak pada kualitas siswa. Guru yang memiliki kinerja yang berkualitas sangat potensial untuk mengembangkan kualitas karakter siswa. Peningkatan kemampuan siswa untuk bekerja sama merupakan konsekuensi positif dari penerapan model pembelajaran yang tepat (Lasmawan, 2025).

Keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*), menjadi bekal penting bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik (Rahman, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan kompetensi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan kokurikuler yang berfungsi sebagai penguat pembelajaran Kokurikuler serta sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai positif pada siswa menjadi hal yang sangat penting (Sujana & Gunawijaya, 2022). Kegiatan kokurikuler dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual yang mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila melalui aktivitas yang terencana, fleksibel, dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), yang

memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi masalah nyata di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan pengamatan lingkungan, menganalisis permasalahan sosial, serta merancang solusi kreatif berdasarkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kebinekaan (Sanjaya et al., 2025). Kegiatan kokurikuler berbasis proyek tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, ditemukan sejumlah tantangan penting yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan diri dan menyelesaikan masalah.

1. Sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan gagasan, perasaan, maupun pendapat mereka secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah, tercermin dari ketergantungan siswa pada bantuan orang lain dalam memecahkan persoalan yang mereka hadapi.
3. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, terutama dalam interaksi kelas, diskusi, dan kerja kelompok.
4. Kurangnya kreativitas dalam Menyusun solusi inovatif terhadap permasalahan yang diberikan dalam tugas atau proyek.

5. Pelaksanaan kegiatan Kokurikuler masih menghadapi hambatan, khususnya dalam hal mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi ke dalam kegiatan belajar secara menyeluruh.

Kondisi ini mengindikasikan kebutuhan mendesak bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan esensial. Siswa perlu dibekali kemampuan mengidentifikasi, mengungkapkan, mengelola masalah, serta meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Putra, 2021). Penguasaan keterampilan tersebut sangat memiliki peran krusial, bukan hanya dalam mendukung pencapaian akademik siswa, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan kemampuan bersosialisasi mereka untuk menghadapi tantangan di masa mendatang (Wulandari, 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan upaya sistematis melalui optimalisasi kegiatan kokurikuler sebagai wahana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan kokurikuler memiliki peran strategis dalam menjembatani pembelajaran kokurikuler dengan penguatan pengalaman belajar nyata yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Melalui kegiatan kokurikuler, siswa dapat dilatih untuk bekerja sama, berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keterampilan abad ke-21 (4C) diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler. Oleh karena itu, suasana belajar perlu dirancang agar mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berani menyampaikan

pendapat, serta mampu membangun pemahaman secara kolaboratif. Kegiatan kokurikuler yang dirancang secara kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta membentuk karakter yang tangguh, kreatif, dan bertanggung jawab.

1.3 Pembatasan Masalah

Studi ini meneliti penerapan keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) dalam pelaksanaan kegiatan Kokurikuler di kelas XI SMAN 1 Banjar. Fokus ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keempat keterampilan tersebut diintegrasikan dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Kokurikuler, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di tingkat tersebut.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis agar data yang diperoleh lebih terarah dan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI, dengan pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih matang, sehingga penerapan keterampilan 4C dalam kegiatan kokurikuler dapat diamati secara lebih kompleks dan bermakna dibandingkan dengan jenjang sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan kegiatan kokurikuler sebagai wadah penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menjadi bagian penting dalam

implementasi Kurikulum Merdeka (Fitria, 2023). Dengan adanya pembatasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih fokus, mendalam, dan aplikatif bagi pengembangan praktik pembelajaran dan pengelolaan kegiatan kokurikuler di satuan pendidikan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada uraian dalam latar belakang, peneliti ini difokuskan pada rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan keterampilan abad ke-21 (4C) dalam kegiatan Kokurikuler yang berbasis kurikulum merdeka di SMAN 1 Banjar?
2. Kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan keterampilan 4C dalam kegiatan Kokurikuler dilingkungan belajar SMAN 1 Banjar?
3. Upaya strategis apa yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi tantangan penerapan keterampilan 4C pada kegiatan Kokurikuler sesuai Kurikulum Merdeka?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan proses penerapan keterampilan keterampilan abad ke-21 (4C) dalam pelaksanaan kegiatan Kokurikuler berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Banjar.
2. Mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan keterampilan 4C pada pelaksanaan kegiatan Kokurikuler di lingkungan sekolah.

3. Menguraikan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengatasi hambatan penerapan keterampilan 4C dalam kegiatan Kokurikuler di SMAN 1 Banjar.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, pendidik, dan peserta didik di SMA Negeri 1 Banjar. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan menjadi referensi dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler untuk mengembangkan keterampilan pembelajaran 4C. Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan membawa beberapa harapan, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Menurut Sari (2022), penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penelitian ini menyelidiki metode yang berguna untuk meningkatkan kemampuan abad ke-21 dan bagaimana mereka dapat diterapkan untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Ini sejalan dengan inti Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan Profil Siswa Pancasila melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan transformatif (Wulandari, 2023).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Pelaksanaan penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk

belajar secara langsung melalui pengalaman nyata di lapangan. Melalui kegiatan ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan keterampilan abad ke-21 (4C) dalam proyek yang bertujuan membentuk karakter pelajar berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum merdeka. Pengalaman ini menjadi modal berharga dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia Pendidikan secara profesional, sekaligus mendorong penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini (Ramadhan, 2021).

2) Bagi Mahasiswa

Kajian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait implementasi pembelajaran 4C dalam proyek Pendidikan. Melalui kajian ini, mahasiswa dapat mempelajari strategi-strategi praktis untuk mengintegrasikan 4C dalam pembelajaran, serta memahami bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pencapaian profil pelajar Pancasila. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa untuk menjadi calon pendidik yang inovatif dan adaptif terhadap tuntutan Pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi pihak sekolah dalam merancang strategi Pendidikan yang lebih inovatif dan

selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk Menyusun ulang pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan 4C serta memperkuat karakter pelajar Pancasila. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan profesionalisme guru serta pembentukan iklim belajar yang mendukung pengembangan kompetensi siswa di abad ke-21.

